

SEKATEN DAN LEGITIMASI KEKUASAAN RAJA KARATON SURAKARTA

Joko Daryanto

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNS Surakarta

Abstrak

Sekaten telah ada sejak zaman Demak yang berfungsi sebagai salah satu sarana penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Ide penyebaran agama Islam dengan gamelan Sekaten dimunculkan oleh wali sanga, sembilan pemimpin Islam penasehat Sultan Demak I (Raden Patah) pada abad ke -16. Penggunaan gamelan Sekaten sebagai sarana penyebaran agama Islam yang dimulai sejak zaman Demak mengalami pasang surut, artinya pada periode tertentu gamelan Sekaten tidak menampakkan eksistensinya. Setelah runtuhnya Demak, tidak ditemukan informasi yang jelas tentang keberadaan gamelan Sekaten. Perjalanan Kasultanan Demak pasca keruntuhannya sampai pada masa pemerintahan Sultan Agung, raja terbesar Mataram. Sultan Agung berusaha kembali menghidupkan simbol-imbol keagungan seorang raja, sejak saat itu gamelan Sekaten memiliki peran baru, yaitu sebagai *pusaka kepraboning nata* atau dengan kata lain sebagai salah satu alat legitimasi kekuasaan raja atau sarana untuk memperkuat kedudukan seorang raja. Sampai pada masa Karaton Surakarta, raja-raja Surakarta masih menggunakan Sekaten sebagai alat legitimasi kekuasaan. Bahkan dalam periode tertentu, penyelenggaraan Upacara Sekaten dilakukan secara besar-besaran. Penyelenggaraan upacara tradisi karaton yang dilaksanakan dengan secara besar-besaran sangat berkaitan dengan usaha menunjukkan kebesaran raja beserta perangkat pendukungnya. Dengan cara ini diharapkan kewibawaan karaton serta kedudukan raja diakui oleh masyarakat. Melalui penyelenggaraan upacara Sekaten, kewibawaan Karaton Surakarta dapat ditunjukkan kepada masyarakat. Kebesaran sebuah upacara sangat berkaitan dengan kultus kemegahan, hal ini dikarenakan kultus kemegahan merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kewibawaan raja Surakarta.

Kata kunci: Sekaten, alat legitimasi kekuasaan raja, kultus kemegahan.

Abstract

Sekaten has existed since the time of Demak which serves as a means of spreading Islam in Java. The idea of the spread of Islam by gamelan Sekaten raised by Wali Sanga (nine guardians), nine Islamic leaders adviser Sultan of Demak I (Raden Patah) at -16 th century. Sekaten gamelan use as a means of dissemination of Islam that began since the time of Demak have ups and downs, meaning that at a certain period of gamelan Sekaten not reveal its existence. After the collapse of Demak, there was no clear information about the existence of gamelan Sekaten. Demak Sultanate trip after the collapse finally reached during the reign of Sultan Agung, the greatest king of Mataram. Sultan Agung tried to revive the symbols majesty of a king, since then gamelan Sekaten has a new role, namely as pusaka kepraboning nata or in other words as a means of legitimacy of royal power or the means to strengthen the position of a king. Until the time of Surakarta, Surakarta kings still use Sekaten as a means of legitimacy of power. Even within a certain period, the implementation of Sekaten ceremony was conducted on a large scale. Solemnization tradition Karatons conducted with massive strongly related to show the greatness of the king and his efforts supporting device. In this way the authority of the Royal Palaces and the expected position of the king recognized by the community. Through the implementation of Sekaten, Surakarta authority can be shown to the public. The greatness of a ceremony is associated with the cult of grandeur, this is because the cult of grandeur is one way to demonstrate the authority of the king of Surakarta.

Keywords: Sekaten, tools legitimacy of royal power, the cult of grandeur.

Pengantar

Karaton Surakarta sebagai salah satu penerus Dinasti Mataram, sampai saat ini masih menyelenggarakan berbagai macam upacara tradisi karaton. Penyelenggaraan upacara di karaton didasarkan pada perhitungan kalender Jawa, oleh karena itu ada beberapa upacara yang rutin diselenggarakan tiap tahun. Selain upacara yang diselenggarakan secara rutin, beberapa upacara terutama upacara tradisi keluarga, tidak diselenggarakan secara rutin. Upacara-upacara yang diselenggarakan di Karaton Surakarta dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa upacara tradisi di karaton masih dipelihara kelangsungannya. Bahkan dalam kurun waktu tertentu sebuah upacara tradisi karaton dilaksanakan secara besar-besaran, misalnya upacara Sekaten yang diakhiri dengan upacara *Garebeg Mulud* pada tahun *Dal*. Penyelenggaraan upacara secara besar-besaran ini diduga sebagai sarana untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa karaton masih hidup dengan berbagai upacara tradisi yang dimiliki.

Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Secara garis besar upacara yang dilangsungkan di karaton dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang bersifat intern dan kedua, kelompok upacara yang dihadiri oleh wakil pemerintah Hindia Belanda di Surakarta.¹ Kelompok upacara intern diantaranya adalah upacara makan siang dan malam bagi raja dan keluarganya, upacara penghadapan pada hari Senin dan Kamis, ulang tahun raja, ulang tahun *pawukon*² raja, ulang tahun permaisuri raja, selamatan *Mahesa Lawung*³, *ngabekten*⁴, dan pemujaan terhadap kekuatan alam.⁵ Sedangkan upacara yang dihadiri oleh wakil pemerintah Hindia Belanda Darsiti Soeratman menyebut upacara *Garebeg*, ulang tahun penobatan raja, *tedhak loji* dan upacara penobatan raja.⁶

Beberapa upacara yang disebutkan oleh Darsiti Soeratman saat ini tidak diselenggarakan dan tentu saja tidak melibatkan pemerintah Hindia Belanda. Namun demikian, beberapa upacara tradisi karaton masih diselenggarakan secara rutin oleh Karaton Surakarta. Hal ini dikarenakan perangkat dan pendukung upacara tradisi karaton masih memenuhi syarat bagi

terselenggaranya sebuah upacara. Pada masa sekarang klasifikasi upacara tradisi karaton kiranya dapat diperbarui mengingat karaton masih menyelenggarakan upacara tradisi dalam situasi dan kondisi yang sangat berbeda dengan masa kejayaan karaton. Jika melihat situasi sekarang maka upacara tradisi karaton dapat diklasifikasikan menjadi upacara tradisi keluarga serta upacara kenegaraan.⁷ Termasuk dalam kategori upacara tradisi keluarga diantaranya adalah *wiyosan*, khitanan, *tingalan nDalem*, pernikahan putra-putri raja, dan *tedhak siten*. Sedangkan yang diklasifikasikan sebagai upacara kenegaraan adalah *Garebeg*, *Selikuran*, *Sekaten*, *Tingalan Jumenengan*, dan *Jumenengan Nata*.

Sekaten adalah salah satu upacara tradisi Karaton Surakarta yang masih diselenggarakan sampai saat ini. Upacara yang dipusatkan di pelataran Masjid Agung Surakarta diselenggarakan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten diselenggarakan mulai tanggal 5-12 bulan Mulud menurut perhitungan kalender Jawa. Upacara Sekaten diawali dengan prosesi keluarnya dua perangkat gamelan Sekaten Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari dan ditutup dengan upacara *Garebeg Mulud*. Upacara Sekaten merupakan salah satu alat bagi raja untuk melegitimasi kekuasaannya, tulisan ini akan menguraikan upacara sekaten sebagai salah satu alat legitimasi kekuasaan raja Karaton Surakarta.

Sekaten Selayang Pandang

Berdasarkan cerita *gotek* (sejarah lisan) munculnya Upacara Sekaten tidak terlepas dari peranan kerajaan-kerajaan Islam pada saat para wali di Jawa menyebarkan ajaran agama Islam. Sebagaimana diketahui, sebelum masuknya Islam, masyarakat Jawa telah memeluk agama Hindu dan Budha yang menyertakan gamelan atau kesenian sebagai salah satu kegiatan dari upacara ritualnya. Sebagaimana diketahui bahwa sebenarnya dakwah dengan menggunakan gamelan Sekaten telah dilakukan oleh wali sanga sejak Kasultanan Demak, hingga dapat dikatakan gamelan Sekaten telah ada sejak zaman Demak. Sumber-sumber (*literature*) Jawa mengatribusikan asal-usul gamelan Sekaten kepada wali sanga,

sembilan pemimpin Islam penasehat Sultan Demak I (Raden Patah) pada abad ke-16.⁸ Penggunaan gamelan Sekaten sebagai sarana penyebaran agama Islam yang dimulai sejak zaman Demak mengalami pasang surut, artinya pada periode tertentu gamelan Sekaten tidak menampakkan eksistensinya. Setelah runtuhnya Demak, tidak ditemukan informasi yang jelas tentang keberadaan gamelan Sekaten.

Sampai pada masa kerajaan Pajang dan Mataram awal di bawah pemerintahan Panembahan Senapati dan Panembahan Seda Krapyak keberadaan gamelan Sekaten tidak diinformasikan keberadaannya. Hal ini dapat dimaklumi karena proses peralihan kekuasaan dari Demak ke Pajang terjadi konflik internal atau intrik politik internal kerajaan yang tidak kunjung selesai. Pada masa Mataram awal di bawah pemerintahan Panembahan Senapati dan Panembahan Seda Krapyak gamelan Sekaten juga belum terlihat eksistensinya. Hal ini berkaitan dengan status Panembahan Senapati dan Panembahan Seda Krapyak yang menggunakan gelar panembahan. Gelar panembahan bukanlah gelar yang seharusnya bagi raja, gelar panembahan lebih memiliki nuansa dan muatan asketik yaitu menyimbolkan seorang yang memiliki keutamaan dalam kehidupan transendental.⁹

Babad Tanah Djawi memberikan informasi terkait dengan sebutan bahwa Panembahan Senapati "*lajeng jumeneng Sultan wonten ing Matawis. Nanging mboten karan: tetiyang kathah sami mastani Panembahan Senapati kemawon.*" Pemberitaan ini memberi kesan seakan-akan gelar itu kurang tinggi tingkatnya atau tingkat kehormatannya kurang. Kata *kemawon* yang berarti hanya menunjukkan bahwa gelar panembahan bukanlah gelar bagi seorang raja, tetapi dipakai oleh orang yang derajatnya di bawah raja, gelar panembahan kedudukannya berada di bawah Sultan atau Susuhunan.¹⁰ Sedangkan gamelan Sekaten merupakan *pusaka kepraboning nata* atau simbol keagungan seorang raja. Menyadari hal tersebut kedua panembahan itu tidak berani menggunakan gamelan Sekaten sebagai simbol keagungan.

Gamelan Sekaten baru menampakkan eksistensinya lagi pada masa pemerintahan Sultan Agung, raja terbesar Mataram. Sultan Agung

berusaha kembali menghidupkan simbol-imbol keagungan seorang raja, sejak saat itu gamelan Sekaten sebagai *pusaka kepraboning nata* mulai menunjukkan keberadaannya. Sultan Agung membuat gamelan Sekaten "baru" dan diberi nama Kanjeng Kyai Guntur Sari pada tahun Jawa 1566. Angka tahun ini didapat berdasarkan *sengkalan*¹¹ yang tertera pada *rancakan*¹² *saron*¹³ dan *demung*¹⁴ gamelan Sekaten Kanjeng Kyai Guntur Sari. Pada bagian tersebut terdapat ukiran yang berupa buah semacam nanas dan buah-buahan yang lain ditempatkan pada sebuah tempat. Ukiran tersebut menurut Pradjapangrawit jika dibaca berbunyi *rinengga wowohan tinata ing waduhah*¹⁵ yang menunjukkan angka tahun 1566. Sedangkan gamelan Sekaten warisan Demak masih menjadi tanya besar apakah dilebur lalu dibuat perangkat gamelan yang lain belum ada keterangan yang pasti.¹⁶

Peristiwa *palihan nagari* atau Perjanjian Giyanti (1755) membawa pengaruh bagi keberadaan gamelan Sekaten. Isi perjanjian yang membagi Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta menyebabkan gamelan Sekaten juga dibagi dua, artinya masing-masing kerajaan tidak mendapat gamelan Sekaten secara lengkap. Hingga menjadi tugas masing-masing kerajaan pecahan itu untuk melengkapi gamelan, di Kasultanan Yogyakarta kemudian dikenal dengan gamelan Sekaten Kanjeng Kyai Naga Wilaga, sedangkan di Surakarta masih tetap menggunakan nama Kanjeng Kyai Guntur Sari.

Pada tahun 1788-1820 Paku Buwana IV membuat gamelan Sekaten dengan volume dan ketebalan bentuk yang lebih besar dibandingkan dengan Kanjeng Kyai Guntur Sari yang diberi nama Kanjeng Kyai Guntur Madu.¹⁷ Paku Buwana IV adalah raja Surakarta yang taat menjalankan ajaran Islam serta menyadari betul kedudukannya sebagai wali Tuhan hingga ia merasa bertanggung jawab terhadap proses dakwah Islam di wilayah hukumnya. Hal ini menjadikan Paku Buwana IV memiliki kepedulian terhadap kelangsungan sarana dakwah yang telah dipakai para wali dalam proses penyebaran agama Islam sehingga Paku Buwana IV berkenan membuat perangkat gamelan Sekaten dengan volume dan ketebalan yang lebih besar dibandingkan dengan Kyai Guntur Sari. Selain itu Paku Buwana IV terhadap tetap menggunakan gamelan Sekaten sebagai

sarana penyiaran agama Islam seperti yang telah dilakukan oleh pendahulunya.

Upacara Sekaten semakin lengkap dengan adanya gamelan Kyai Guntur Madu yang dibuat pada masa pemerintahan Paku Buwana. Upacara Sekaten yang dipusatkan di pelataran Masjid Agung dengan dua perangkat gamelan Sekaten yaitu Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari tentu menambah semarak atmosfer upacara Sekaten. Meskipun Karaton Surakarta memiliki dua perangkat ganelan Sekaten namun penempatan dua perangkat gamelan tersebut masih berada di satu tempat yaitu di Bangsal Pradangga Kidul, meskipun di halaman Masjid Agung terdapat dua bangsal.¹⁸ Belum diketahui dengan pasti bagaimana setting atau penempatan dua perangkat gamelan dalam satu tempat serta teknis penyajian gending-gending Sekaten dengan dua perangkat gamelan.

Masa pemerintahan Paku Buwana IX terjadi perubahan dalam hal penempatan gamelan Sekaten. Paku Buwana IX memerintahkan perangkat gamelan Sekaten Kyai Guntur Sari ditempatkan di Bangsal Pradangga utara, sedangkan perangkat gamelan Sekaten Kyai Guntur Madu tetap di Bangsal Pradangga selatan. Gamelan Sekaten Kyai Guntur Madu diperintahkan untuk memulai terlebih dahulu, setelah komposisi gending yang disajikan dengan perangkat gamelan Sekaten Kyai Guntur Madu suwuk, maka perangkat gamelan Sekaten Kyai Guntur Sari diperintahkan menyajikan gending-gending Sekaten.¹⁹ Dengan demikian dua perangkat gamelan sekaten Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari dibunyikan bergantian berlangsung sejak pemerintahan Paku Buwana IX. Sampai sekarang pembunyian gamelan sekaten secara bergantian masih dilestarikan.

Gamelan Sekaten dibunyikan bergantian pertama kali dilaksanakan pada masa pemerintahan Paku Buwan IX, tepatnya pada tanggal 17 Maret 1878 atau tanggal 5 Mulud tahun Dal 1807. Selama satu minggu dua perangkat gamelan Sekaten dibunyikan secara bergantian, dan pada tanggal 12 Mulud ditutup dengan Upacara *Garebeg Mulud* yang ditandai dengan keluarnya sepasang *pareden* atau *gunungan* dari Karaton Surakarta menuju Masjid Agung. Pada upacara ini dikeluarkan *hajat dalem pareden* yang melambangkan kesuburan, masyarakat awam

menyebut upacara *garebeg* dengan sebutan *gunungan*. Jumlah *hajat Dalem gunungan* yang dikeluarkan sebanyak dua buah yaitu *gunungan* laki-laki dan perempuan, ditambah dengan 24 *jodhang* yang terbagi dua, yaitu 12 *jodhang gunungan* laki-laki dan 12 *jodhang gunungan* perempuan, serta diselingi anak-anak *gunungan* yang disebut dengan *saradan* dan 24 *ancak canthoka*.

Prosesi upacara *garebeg* diawali *gunungan* laki-laki, diikuti anak-anak *gunungan*, kemudian *gunungan* perempuan. Prosesi *gunungan* dikawal oleh prajurit *Wiratamtama*, *Jagasura*, *Jayasura*, *Darapati*, *Sarageni*, dan prajurit *Baki* di depan *gunungan* serta prajurit *Panyutra* mengawal dari belakang. Setelah prosesi sampai di Masjid Agung, *abdi dalem Juru Suranata* mulai membacakan doa mohon kesejahteraan dan keselamatan bagi raja, karaton serta semua *abdi dalem* dan *sentana dalem*. Selesai doa dipanjatkan *gunungan* dan perlengkapannya dibagi-bagikan kepada semua pengikut upacara. Diantara ketiga upacara *garebeg* tersebut, *Garebeg Mulud* adalah upacara yang terbesar karena dalam prosesi *Garebeg Mulud* melibatkan satu perangkat gamelan Sekaten.

Alat Legitimasi Kekuasaan Raja

Sistem kepemimpinan tradisional Jawa mensyaratkan bahwa seorang raja selaku sebagai pemimpin negara harus memiliki unsur-unsur seperti dalam ungkapan tersebut, selain itu seorang raja juga harus memiliki empat unsur lainnya, yaitu *sekti*, *mandraguna*, *mukti*, dan *wibawa*. *Sekti* berarti memiliki kekuatan gaib atau supra natural, *mandraguna* berarti cakap dalam segala bidang, *mukti* berarti memiliki kedudukan yang tinggi dan *wibawa* berarti memiliki pengaruh yang kuat. Jika unsur-unsur tersebut dimiliki oleh seorang raja, maka kekuasaannya menjadi kokoh. Dengan demikian diperlukan bermacam sarana atau alat agar seorang raja kedudukannya diakui oleh rakyat hingga semua orang akan patuh dan tunduk pada semua perintah raja.²⁰

Unsur-unsur yang dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk memperkuat kedudukan seorang raja selanjutnya disebut dengan alat legitimasi raja. Soemarsaid Moertono menggunakan istilah kultus kemegahan untuk menyebut alat legitimasi atau sarana memperkuat kedudukan raja, dan selanjutnya

mengklasifikasikan kultus kemegahan menjadi dua jenis, yaitu kultus kemegahan yang bersifat bukan materi atau abstrak dan materi atau lebih konkret dan bisa dilihat. Namun demikian kedua sarana itu pada akhirnya bermuara pada tujuan yang sama yaitu pengungkapan hubungan mikrokosmos dan makrokosmos yang menjadikan seorang raja sebagai replika pemerintahan di kayangan. Orang Jawa menganggap kerajaan kayangan memiliki kelebihan yang tiada bandingannya serta memiliki kekayaan yang berlimpah selain memiliki kelebihan dalam bidang spiritual.²¹ Dengan demikian seorang raja memiliki dua keunggulan yaitu keunggulan spiritual (kesempurnaan batin) maupun material (kelimpahan harta), dua keunggulan inilah yang digunakan oleh raja untuk menopang kekuasaannya.

Kelebihan di bidang spiritual yang tidak dapat dilihat, sering ditunjukkan seorang raja dengan menunjukkan jasa di bidang keagamaan atau kerohanian. Tindak tanduk dan perilaku yang ideal sering ditunjukkan oleh raja, hal ini diyakini akan menambah kemegahan seorang raja serta mengantarkan seorang raja mencapai kesempurnaan batin. Sedangkan keunggulan di bidang material dapat dilihat pada kelebihan harta benda. Dalam hal kekayaan duniawi, raja harus memperlihatkan kemewahan yang tak terkalahkan.²² Salah satu harta benda milik raja yang dapat digunakan sebagai alat legitimasi atau sarana kultus kemegahan adalah gamelan beserta pengrawit dalam jumlah yang besar. Berbagai perangkat gamelan baik gamelan pakurmatan, gamelan ageng, dan perangkat gamelan lainnya dimiliki oleh raja. Tentu saja gamelan milik raja (*kagungan nDalem gangsa*) memiliki ciri-ciri fisik yang berlainan dengan gamelan milik perorangan di luar tembok karaton. Kualitas logam maupun kayu yang digunakan sebagai bahan baku dipilih bahan-bahan pilihan.²³

Gamelan Sekaten adalah salah satu dari sekian banyak gamelan yang dimiliki Karaton Surakarta. Dua perangkat gamelan Sekaten Kyai Guntur Sari dan Kyai Guntur Madu ditenggarai memiliki keunggulan baik secara fisik serta memiliki strata yang lebih tinggi dibandingkan dengan perangkat gamelan lain yang ada di Karaton Surakarta, dengan kata lain gamelan

Sekaten Kyai Guntur Sari dan Kyai Guntur Madu menurut pandangan masyarakat Karaton Surakarta dikategorikan sebagai gamelan pusaka. Bagi seorang raja pusaka memiliki arti yang sangat penting sebagai salah satu sarana untuk memperkuat kedudukan seorang raja. Antara pusaka dan raja terdapat pengaruh yang saling mendorong.²⁴ Hingga muncul istilah *ageming ratu* karena hanya seorang raja yang berhak memakai barang tersebut karena dipercaya memiliki kekuatan gaib, dan hanya seorang raja yang mampu menundukkan kekuatan gaib itu.

Selain memiliki perangkat gamelan pusaka, raja juga memiliki *abdi dalem niyaga* dalam jumlah yang besar. Banyaknya jumlah *pengrawit* dan perangkat gamelan sangat berkaitan dengan penyelenggaraan upacara di karaton. Hal ini dikarenakan dalam sebuah upacara beberapa perangkat gamelan dibunyikan, dengan demikian dalam sebuah upacara memerlukan *abdi dalem niyaga* dalam jumlah besar. Upacara Sekaten yang dilaksanakan selama satu minggu dan diakhiri dengan upacara *Garebeg Mulud*, memerlukan *abdi dalem niyaga* dalam jumlah besar. Dalam upacara Sekaten diperlukan dua kelompok *abdi dalem niyaga* untuk membunyikan gamelan Sekaten Kyai Guntur Sari dan Kyai Guntur Madu. Sedangkan pada upacara *Garebeg Mulud* diperlukan *abdi dalem niyaga* untuk membunyikan satu perangkat gamelan Sekaten Kyai Guntur Sari, satu perangkat gamelan Monggang Ageng Kyai Udan Arum, satu perangkat gamelan Kodhok Ngorek Kadipaten Anom, serta satu perangkat gamelan Carabalen Prajurit Baki. Dengan demikian diperlukan *abdi dalem niyaga* yang jumlahnya mencukupi untuk membunyikan berbagai perangkat gamelan tersebut. Jumlah *niyaga* yang besar serta banyaknya perangkat gamelan dapat digunakan sebagai petunjuk melimpahnya harta kekayaan raja, dengan demikian pengrawit dan alat musik gamelan yang akhirnya menghasilkan sistem musik yang disebut dengan karawitan dapat digunakan sebagai salah satu alat legitimasi kekuasaan raja.

Sekaten sebagai Alat Legitimasi Kekuasaan Raja Surakarta

Seorang ahli folklore dari Prancis A. van Gennep menyatakan bahwa semua ritus dapat

dibagi dalam tiga bagian besar yaitu (1) perpisahan atau *separation*, (2) peralihan atau *marge*, (3) integrasi atau *aggregation*. *Separation* merupakan sebuah ritus yang dilakukan manusia untuk melepaskan kedudukannya semula. Rangkaian ritus ini biasanya terdiri dari tindakan-tindakan yang melambangkan perpisahan. Dengan demikian ia seolah-olah telah berpisah dengan lingkungan sosialnya. Termasuk dalam kategori ini adalah upacara kematian. Bagian yang kedua yaitu *marge*, pada bagian ini manusia dianggap mati atau "tak ada" lagi dalam sebuah lingkungan sosial di manapun. Namun demikian ia perlu dipersiapkan untuk menjadi manusia baru dalam lingkungan sosial yang baru.

Bagian ketiga dari ritus adalah *aggregation* atau integrasi kembali. Pada bagian ini seseorang diresmikan memasuki tahap kehidupan yang baru dan mengukuhkan integrasinya ke dalam lingkungan sosial yang baru. Dalam penjelasannya van Gennep menyatakan bahwa ketiga bagian ritus itu tidak selamanya berdiri sendiri, ritus pemisahan seringkali berkaitan dengan ritus peralihan. Hanya ritus pengukuhan yang dapat berdiri sendiri. Berdasarkan fakta tersebut Koentjaraningrat akhirnya menyederhanakan pembagian itu ke dalam dua macam upacara religi, yaitu (1) yang bersifat pemisahan menjadi satu dengan upacara peralihan dan (2) pengukuhan. Selanjutnya Koentjaraningrat juga memberikan istilah yang berbeda untuk kedua upacara religi tersebut. Upacara religi yang bersifat pemisahan atau peralihan disebut dengan ritus, sedangkan yang bersifat pengukuhan disebut dengan upacara.²⁵

Sekaten termasuk dalam kategori pengukuhan dalam hal ini adalah pengukuhan legitimasi kekuasaan raja. Melalui upacara seorang raja akan menunjukkan kekuasaannya, hal ini dikarenakan dalam sebuah upacara, berbagai perangkat upacara yang digunakan menunjukkan bahwa raja memiliki harta kekayaan yang melimpah, termasuk di dalamnya upacara Sekaten. Dalam upacara Sekaten, raja menunjukkan kekuasaannya dengan mengeluarkan dua perangkat gamelan dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan gamelan pada umumnya. Selain itu dalam puncak acara Sekaten, raja menyelenggarakan prosesi *Garebeg Mulud* yang melibatkan berbagai

perangkat gamelan serta melibatkan banyak abdi dalem sebagai pendukung upacara *Garebeg Mulud*.

Upacara Sekaten yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan Mulud menurut perhitungan kalender Jawa, sejak dulu sampai sekarang selalu menghadirkan kemeriahan dan menarik perhatian masyarakat sekitar Surakarta. Purbadipura melukiskan kemeriahan upacara Sekaten pada masa pemerintahan Paku Buwana X dalam Serat Sri Karongron. Purbadipura melukiskan di Alun-Alun Utara penuh dengan kios-kios yang menjajakan aneka makanan, mainan, dan lain-lain. Orang-orang tua dan muda, besar kecil, laki-laki maupun perempuan berduyun-duyun mendatangi tempat perayaan Sekaten digelar. Mereka datang dari berbagai penjuru, baik dari dalam maupun luar kota Surakarta. Banyak juga yang datang dari tempat-tempat yang berjarak jauh dari Surakarta. Mereka naik kereta api dan trem, dari stasiun kemudian berjalan kaki menuju Masjid Agung di tempat gamelan Sekaten ditabuh. Jalan-jalan menuju Masjid Agung penuh sesak, setelah melihat gamelan Sekaten ditabuh, mereka menuju Alun-Alun menyaksikan keramaian di Alun-Alun.²⁶

Kemegahan upacara di karaton sudah berlangsung sejak lama, dua orang asing masing-masing Petrus Blumberger dan Victor Zimmermann memberikan kesaksianya dalam sebuah tulisan, kedua tulisan tersebut melukiskan bagaimana sebuah upacara dibuat semegah dan semeriah mungkin. Petrus Blumberger pada tahun 1917 mengatakan bahwa upacara yang amat megah itu seakan-akan membawanya ke alam mimpi karena dipenuhi dengan gambaran yang indah-indah. Sedangkan Victor Zimmermann yang mendapat kesempatan melihat sebuah upacara di karaton pada tahun 1915 menyatakan bahwa upacara di karaton sangatlah luar biasa, semua yang dilihatnya, baik kostum yang dikenakan sunan dan para pangeran maupun benda-benda upacara seakan-akan berasal dari emas.²⁷

Kesaksian dua orang asing tersebut setidaknya dapat memberikan gambaran kemegahan dan kebesaran upacara di karaton. Salah satu faktor yang menyebabkan upacara di karaton terlihat megah dikarenakan dalam sebuah upacara sering disertai dengan parade dan prosesi. Demikian juga dengan Upacara *Garebeg*

Mulud, parade dan prosesi menjadi bagian penting dari upacara tersebut. Dapat dikatakan diantara ketiga upacara *garebeg* yang diselenggarakan, Upacara *Garebeg Mulud* merupakan upacara terbesar. Berdasarkan kesaksian Petrus Blumberger dan Victor Zimmermann dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan upacara tradisi di Karaton Surakarta setidaknya telah berlangsung sejak awal abad XX. Penyelenggaraan upacara tradisi karaton yang telah berlangsung sejak lama dan sampai sekarang masih diselenggarakan tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu yang berguna bagi raja maupun kerajaan yang dipimpinnya.

Soemarsaid Moertono yang menyebut alat atau pendukung peneguhan kekuasaan raja dengan kultus kemegahan menyatakan bahwa sebuah upacara kerajaan sangat diperlukan oleh raja sebagai salah satu upaya menunjukkan kewibawaan dan kekuasaan seorang raja. Dengan kata lain upacara kerajaan mutlak diselenggarakan oleh raja jika kekuasaan dan kewibawaannya ingin diakui oleh masyarakat. Di bagian lain Soemarsaid Moertono menyatakan bahwa kebesaran sebuah upacara sangat berkaitan dengan kultus kemegahan, hal ini dikarenakan kultus kemegahan merupakan cara yang paling penting dan manjur untuk meningkatkan kewibawaan.²⁸

Peneguhan kekuasaan raja Karaton Surakarta sebenarnya selalu dilakukan oleh raja yang memerintah Karaton Surakarta. Berbagai sarana dan perangkat pendukung kekuasaan selalu diberdayakan oleh raja yang memerintah agar kedudukannya sebagai raja diakui. Hal ini dilakukan baik sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI maupun setelah Proklamasi Kemerdekaan RI. Peneguhan kekuasaan erat kaitannya dengan pengakuan kedaulatan Karaton Surakarta baik secara politik maupun ekonomi. Peneguhan kekuasaan selalu dilakukan oleh raja Karaton Surakarta dikarenakan secara ekonomi dan politik wilayah karaton telah dikurangi secara bertahap oleh pemerintah kolonial Belanda sejak perjanjian Giyanti (1755) hingga masa pemerintahan Paku Buwana X (awal abad XX). Larson menggambarkan sepanjang sisa abad XIX Karaton Surakarta hanya diberi sekelumit semi otonomi yang menyedihkan, impoten, dan makin lama makin anakronistik.²⁹ Hingga dapat dikatakan

bahwa wilayah karaton pada saat ini diibaratkan *mung gari sak megaring payung*³⁰.

Kedaulatan politik dan ekonomi yang semakin berkurang dari tahun ke tahun menyebabkan raja memerlukan sarana sebagai peneguh kekuasaan dan kewibawaan raja agar masyarakat tetap mengakui keberadaan raja Karaton Surakarta. Upacara Sekaten merupakan salah satu upacara yang dapat digunakan sebagai salah satu sarana peneguhan kekuasaan raja Karaton Surakarta. Hal ini dikarenakan dalam upacara Sekaten dua perangkat gamelan Sekaten dikeluarkan dari karaton dan ditabuh di halaman Masjid Agung Surakarta. Dua perangkat gamelan Sekaten Ageng yaitu Kyai Guntur Madu dan Sekaten Alit yaitu Kyai Guntur Sari dibunyikan selama satu minggu di halaman Masjid Agung. Dalam perayaan yang berlangsung selama satu minggu tersebut masyarakat umum bebas menyaksikan kedua perangkat gamelan tersebut dibunyikan. Hal ini berkaitan dengan upaya menunjukkan kewibawaan dan kekuasaan raja kepada masyarakat melalui pembunyian gamelan Sekaten yang dapat disaksikan oleh masyarakat umum.

Pembunyian Gamelan Sekaten selama satu minggu sekaligus sebagai sarana memperlihatkan kekuatan raja di bidang spiritual. Hal ini dikarenakan dua perangkat gamelan Sekaten yaitu Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari dipercaya memiliki kekuatan magis, dan seorang raja dipercaya dapat mengendalikan kekuatan magis tersebut. Gamelan Sekaten sangat berkaitan dengan kepercayaan bahwa benda-benda pusaka semacam itu tidak dapat dipisahkan dari raja karena gamelan Sekaten merupakan salah satu *pusaka kepraboning nata* atau simbol keagungan seorang raja. Dengan adanya benda-benda pusaka itu maka kepercayaan rakyat terhadap raja akan tetap terjaga. Oleh karena itu meskipun terjadi kegoncangan-kegoncangan kekuasaan seperti Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang berimplikasi pula pada pembagian perangkat gamelan Sekaten Kyai Guntur Sari yang dibuat pada masa Kasultanan Demak, kepercayaan rakyat tetap tidak bergeming kepada raja. Sikap rakyat semacam ini erat kaitannya dengan nilai-nilai atau konsep supremasi raja yang disosialisasikan kepada rakyat selama berabad-abad, bahwa raja memiliki kekuatan magis yang

melekat pada benda-benda suci milik raja, yang tidak dapat dipisahkan dari raja.³¹

Gamelan Sekaten yang berkedudukan sebagai salah satu *pusaka keprabonan nata* disadari betul oleh Paku Buwana IV. Oleh karena itu Paku Buwana IV melengkapi gamelan Kyai Guntur Sari yang tidak lengkap karena harus dibagi dengan Kasultanan Yogyakarta serta membuat satu perangkat lagi yang diberi nama Kyai Guntur Madu. Selanjutnya gamelan Sekaten Kyai Guntur Madu yang dibuat pada masa pemerintahan Paku Buwana IV disebut juga dengan Sekaten Ageng. Hal ini dikarenakan bentuk fisiknya lebih besar dari sekaten alit (Kyai Guntur Sari) juga menempati strata lebih tinggi dibandingkan gamelan sekaten Kanjeng Kyai Guntur Sari. Gamelan sekaten Kyai Guntur Madu dianggap sebagai gamelan pusaka yang menempati strata tertinggi dibandingkan dengan gamelan pusaka yang lain, sehingga perangkat ini ditempatkan di Bangsal Pagongan Kidul.

Penempatan gamelan sekaten Kanjeng Kyai Guntur Madu di Bangsal Pagongan Kidul juga berkaitan dengan keyakinan bahwa gamelan sekaten Kyai Guntur Madu adalah wakil raja. Dalam perayaan Sekaten gamelan sekaten Kyai Guntur Madu dianggap sebagai wakil raja. Hal ini dapat dilihat dari perlakuan dan penghormatan yang diberikan kepada gamelan tersebut. Salah satu perlakuan yang dapat menunjukkan bahwa gamelan sekaten dianggap sebagai wakil raja dalam perayaan sekaten adalah pemakaian payung *jene* memayungi gamelan sekaten pada saat dikeluarkan dari Langenkaton (tempat penyimpanan gamelan sekaten). Payung *jene* merupakan payung yang dikhususkan bagi raja, dengan demikian hanya seorang raja yang berhak memakai payung *jene*.

Penyelenggaraan upacara Sekaten yang diawali dengan prosesi keluarnya dua perangkat gamelan Sekaten dan diakhiri dengan upacara *Garebeg Mulud* dengan segala perangkat pendukungnya merupakan upaya peneguhan kedudukan dan keberadaan raja Karaton Surakarta yang telah berlangsung sejak pemerintahan Paku Buwana IV sampai sekarang. Meskipun secara politis dan ekonomi Karaton Surakarta sudah tidak memiliki kekuasaan, namun upacara Sekaten masih tetap diselenggarakan. Meskipun wilayah kekuasaan

karaton dapat diibaratkan *mung kari sak megaring payung*, melalui penyelenggaraan upacara Sekaten, kewibawaan Karaton Surakarta dapat ditunjukkan kepada masyarakat.

Kesimpulan

Seorang raja tentu saja membutuhkan bermacam perangkat untuk memperkokoh kedudukannya, sehingga alat legitimasi kekuasaan mutlak diperlukan. Salah satu alat legitimasi kekuasaan raja adalah kebesaran dan kemegahan upacara. Upacara tradisi karaton memerlukan berbagai perangkat pendukung upacara diantaranya adalah gamelan. Oleh karena upacara merupakan salah satu alat legitimasi kekuasaan raja dan gamelan merupakan salah satu perangkat upacara, dapat dikatakan gamelan merupakan salah satu alat legitimasi kekuasaan raja. Pembunyian gamelan oleh *abdi dalem niyaga* dalam sebuah upacara merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kebesaran kekuasaan seorang raja.

Upacara Sekaten yang diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 5-12 Mulud dikategorikan sebagai upacara pengukuhan legitimasi kekuasaan raja. Hal ini dikarenakan dalam upacara Sekaten raja mengeluarkan berbagai perangkat upacara yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengukuhkan kekuasaan seorang raja. Perangkat-perangkat upacara yang digunakan sebagai sarana peneguhan kekuasaan raja dalam upacara sekaten adalah dua perangkat gamelan Sekaten Kyai Guntur Sari dan Kyai Guntur Madu. Selain mengeluarkan berbagai perangkat gamelan, peneguhan kekuasaan raja juga ditunjukkan dengan jumlah *abdi dalem niyaga* yang bertugas membunyikan berbagai perangkat gamelan dalam rangkaian upacara Sekaten. Penyelenggaraan upacara tradisi karaton, termasuk di dalamnya upacara Sekaten baik yang dilaksanakan dengan sederhana maupun besar-besaran sangat berkaitan dengan usaha menunjukkan kebesaran raja beserta perangkat pendukungnya. Dengan cara ini diharapkan kewibawaan karaton serta kedudukan raja diakui oleh masyarakat meskipun secara politis raja di Karaton Surakarta tidak memiliki kekuasaan.

(Endnotes)

¹ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta. 1890-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia 2000, hal. 125.

² Pawukon dari kata *wuku*; satu *wuku* lamanya tujuh hari dan seluruh *wuku* setahun berjumlah tiga puluh; ulang tahun *pawukon* seseorang jatuh pada tanggal dan *wuku* orang itu dilahirkan.

³ Mahesalawung adalah selamatan yang ditujukan kepada Bathari Durga, bertempat di hutan Krendhawahana, ditujukan untuk keselamatan seluruh penduduk.

⁴ *Ngabekten* dari kata *bekti* yang berarti berbakti. *Ngabekten* adalah tradisi pernyataan bakti kepada orang tua, raja atau ratu dan atasannya dalam rangkaian upacara *Garebeg Sawal*.

⁵ Darsiti Soeratman, 2000, hal. 125-126.

⁶ Darsiti Soeratman, 2000, hal. 126.

⁷ Upacara kenegaraan yang dimaksud adalah upacara yang melibatkan semua komponen karaton, termasuk di dalamnya sentana dalem, abdi dalem dan pejabat istana. Kenegaraan yang dimaksud adalah sebatas pada wilayah kekuasaan karaton saat ini.

⁸ Sumarsam, *Hayatan gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press. 2002. p. 136.

⁹ Bambang Sunarto, 'Budaya Musik Karaton Surakarta,' dalam *panggung: Jurnal Seni STSI Bandung*. XXXVI. Bandung. 2005. [13].

¹⁰ G. Moedjanto, 2002. p. 17-18

¹¹ Kalimat yang memiliki makna angka pada setiap kata, digunakan untuk menunjukkan tahun terjadinya peristiwa atau pembuatan suatu benda yang dianggap penting

¹² Resonator yang terbuat dari kayu.

¹³ Salah satu instrument gamelan yang berbentuk bilah-bilah.

¹⁴ Salah satu instrument gamelan berbentuk bilah-bilah dan berukuran lebih besar dari saron.

¹⁵ Bermacam buah-buahan yang ditata pada sebuah tempat.

¹⁶ Pradjapangrawit, *Serat Sujarah Utawi Riwayating gamelan: Serat Saking Gotek*. Surakarta: STSI Press. 1990. p. 47.

¹⁷ Pradjapangrawit, 1990. p. 89.

¹⁸ Pradjapangrawit, 1990. Hal. 142

¹⁹ Pradjapangrawit, 1990. Hal. 143.

²⁰ Aminuddin Kasdi. *Perlwanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa*. Yogyakarta: Jendela. 2003, hal. 18.

²¹ Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1985, hal 73.

²² Soemarsaid Moertono, 1985, hal. 84.

²³ Wawancara dengan RT. Saroyodipuro, 28 Juli 2008 di Bangsal Pradangga Karaton Surakarta.

²⁴ Soemarsaid Moertono, 1985, hal. 77.

²⁵ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hal 33-34

²⁶ Purbadipura, *Sri Karongron Jilid III, Pangkur*, pupuh 3-7, hal. 86-87, Rustopo, Keberadaan Karawitan di Keraton Surakarta Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, dalam *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press. 2007, hal. 114.

²⁷ Darsiti Soeratman, 2000, hal 123-125

²⁸ Soemarsaid Moertono, 1985, hal. 72.

²⁹ George D Larson. *Masa Menjelang Revolusi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1990. Hal. 18

³⁰ Ungkap tentang luas wilayah karaton yang sangat sempit, yaitu hanya seluas lingkaran payung

³¹ Fachry Ali, *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia 1986. p. 28.

Kepustakaan

Aminuddin Kasdi. 2003. *Perlwanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa*. Yogyakarta: Jendela.

Bambang Sunarto. 2005. "Budaya Musik Karaton Surakarta," dalam *Panggung*. Jurnal Seni STSI Bandung. No. XXXVI. 2005. Hal. 9-28. Bandung: STSI Press.

Darsiti Soeratman. 2000. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta. 1890-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Fachry Ali. 1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia

Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Larson, George D. 1990. *Masa Menjelang Revolusi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradjapangrawit. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. Surakarta: STSI Press.
- Rustopo, 2007. Keberadaan Karawitan di Keraton Surakarta Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, dalam *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press.
- Soemarsaid Moertono. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press.